

Shalahuddin Al-Ayyubi: Panglima Kebangkitan Islam dan Pembebasan Yerusalem

Muhammad Adelin¹, Ngainun Nangim², Ellya Roza³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, UIN Suska Riau

e-mail: aadelin993@gmail.com¹, Ananuaimy93@gmail.com², ellya.roza@uin.suska.ac.id³

Abstrak

Pembahasan dalam artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah panglima kebangkitan Islam dan pembebasan Yerusalem yang dipelopori oleh Shalahuddin Al-Ayyubi. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada biografi dan kepemimpinan Shalahuddin dalam Perang Salib yang dimenangkan oleh umat Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk memperoleh data terkait subjek yang dibahas melalui literatur seperti majalah, buku, jurnal, dan sumber-sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Shalahuddin Al-Ayyubi adalah pendiri sekaligus pemimpin Dinasti Ayyubiyah, yaitu dinasti Sunni di Mesir yang berkuasa dari tahun 1171 M hingga 1250 M. Dinasti ini didirikan sebagai penerus Dinasti Fathimiyah, yang berafiliasi dengan Syiah Ismailiyah dan berhasil digulingkan. Keberhasilan terbesar Shalahuddin adalah pembebasan Yerusalem dari tentara Salib serta upayanya mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah yang sebelumnya dibangun oleh Dinasti Fathimiyah, dengan mengubah orientasi keagamaannya dari Syiah menjadi Sunni. Shalahuddin dikenal sebagai tokoh reformasi dalam bidang politik, militer, dan sosial. Ia memperkuat pertahanan Mesir dengan membangun Benteng Kairo serta mempromosikan pendidikan dan agama melalui pendirian berbagai madrasah. Di bidang seni dan arsitektur, kontribusinya tercermin dalam pembangunan Masjid Shalahuddin dan Masjid Al-Nashir. Hubungan diplomatik dengan negara-negara lain juga ditingkatkan, menjadikan Mesir sebagai pusat kekuatan dunia Islam pada masa itu.

Kata kunci: *Shalahuddin Al-Ayyubi, Kebangkitan, Pembebasan.*

Abstract

The discussion in this article aims to examine the history of the commander-in-chief of the Islamic revival and the liberation of Jerusalem pioneered by Shalahuddin Al-Ayyubi. The scope of this research focuses on the biography and leadership of Shalahuddin in the Crusades won by Muslims. This study uses a literature study method to obtain data related to the subject discussed through literature such as magazines, books, journals, and other sources. The results of the study show that Shalahuddin Al-Ayyubi was the founder and leader of the Ayyubid Dynasty, which is a Sunni dynasty in Egypt that ruled from 1171 AD to 1250 AD. This dynasty was founded as the successor of the Fathimid Dynasty, which was affiliated with the Ismaili Shia and was successfully overthrown. Shalahuddin's greatest success was the liberation of Jerusalem from the Crusaders as well as his efforts to defend the scientific institutions previously built by the Fathimid Dynasty, by changing his religious orientation from Shia to Sunni. Shalahuddin is known as a reform figure in the political, military, and social fields. He strengthened Egypt's defenses by building the Cairo Fortress and promoting education and religion through the establishment of various madrasas. In the field of art and architecture, his contribution is reflected in the construction of the Shalahuddin Mosque and the Al-Nashir Mosque. Diplomatic relations with other countries were also improved, making Egypt the center of power in the Islamic world at that time.

Keywords: *Shalahuddin Al-Ayyubi, Awakening, Liberation.*

PENDAHULUAN

Seperinggal Rasulullah SAW, umat Islam dipimpin oleh Abu Bakar As-Shiddiq, yang kemudian dilanjutkan oleh Umar ibn Al-Khattab, lalu Utsman ibn Affan, dan terakhir Ali ibn Abi

Thalib. Mereka berempat dikenal dengan sebutan Khulafaur Rasyidin. Setelah masa mereka, kepemimpinan bergulir dari satu dinasti ke dinasti lainnya, dari satu wilayah ke wilayah lainnya, hingga dari satu mazhab ke mazhab lainnya yang tetap dalam satu rangkaian sejarah umat Islam. Peradaban Islam yang awalnya hanya berpusat di Jazirah Arab meluas hingga Spanyol di barat dan India di timur.

Kebudayaan Islam mencapai puncaknya pada tahun-tahun awal Dinasti Abbasiyah, dan kekhalifahan Islam berhasil menyatukan dunia. Namun, dunia Islam mengalami kemunduran pada abad kesebelas dan kedua belas M sebagai akibat dari kerusakan moral internal dan berbagai perpecahan. Tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan menggulingkan Dinasti Abbasiyah pada tahun 1258 M, menandai puncak keruntuhan. Tidak diragukan lagi, alasan utama kehancuran umat Islam di hampir semua aspek kehidupan adalah kemunduran Daulah Abbasiyah. Hubungan sosial antar umat Islam di bawah Dinasti Abbasiyah tidak seramah dulu, dan tidak ada lagi pemimpin yang bisa menyatukan umat Islam. Selain itu, umat Islam harus menghadapi Perang Salib, yang menghabiskan kekuatan dan sumber daya material mereka.

Di tengah situasi kacau tersebut, muncul seorang tokoh yang berhasil menyatukan Arab, mengakhiri perpecahan, memenangkan Perang Salib, merebut kembali Yerusalem dari tangan tentara Salib, dan mengusir pasukan Barat dari wilayah Arab. Tokoh tersebut adalah Shalahuddin Al-Ayyubi. Berkat keberhasilannya, umat Islam tidak lagi dipandang rendah oleh pihak lain dari berbagai agama.

Shalahuddin Al-Ayyubi tumbuh di tengah-tengah masa penuh ketidakstabilan politik dan konflik antara dunia Islam dan kekuatan Kristen Eropa dalam Perang Salib. Melalui kepemimpinan dan strategi militernya yang brilian, Shalahuddin tidak hanya berhasil membebaskan Yerusalem pada tahun 1187 M, tetapi juga menginspirasi kebangkitan spiritual dan politik di dunia Islam. Artikel ini bertujuan untuk membahas secara mendalam kinerja Shalahuddin Al-Ayyubi dalam kebangkitan Islam dan pembebasan Yerusalem dari pasukan Salib.

Pembahasan mengenai Shalahuddin Al-Ayyubi telah banyak ditulis oleh para pakar. Di antaranya, Grand Syekh Al-Azhar, Syekh Ahmad Al-Tayyib, yang dalam berbagai pidatonya menyebut Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai contoh pemimpin yang membawa kebangkitan dan persatuan umat Islam, khususnya dalam menghadapi musuh. Ruli Jafrullah juga menyatakan bahwa Shalahuddin Al-Ayyubi adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam mengubah peradaban Islam pada masa krisis akibat Perang Salib. Ia adalah pemimpin karismatik yang paling disegani dan ditakuti oleh musuh-musuhnya karena kecerdasannya dalam mengatur strategi perang serta sikap toleransinya yang besar terhadap umat non-Islam, terutama saat pembebasan Yerusalem. Sementara itu, menurut Siti Muthmainnah Nur Sulistiani, strategi yang digunakan Shalahuddin Al-Ayyubi untuk merebut kembali Yerusalem meliputi diplomasi, pemutusan rantai ekonomi, rekrutmen dan dukungan dari seluruh umat Muslim, taktik serangan kilat, dan blokade.

Berdasarkan kajian para pakar tersebut, artikel ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, artikel ini penting untuk diketahui oleh masyarakat umum dan masyarakat akademik, karena Shalahuddin merupakan tokoh sentral dalam Perang Salib yang mampu menjadi pelopor kebangkitan umat Islam pada masanya, sehingga Yerusalem kembali ke tangan umat Islam. Dengan demikian, tulisan ini hadir untuk menganalisis sejauh mana peran Shalahuddin sebagai tokoh kebangkitan Islam.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang mengambil informasi dan data dari perpustakaan melalui pemanfaatan buku. Buku bukanlah satu-satunya jenis literatur yang dapat digunakan; dokumentasi, manuskrip, majalah, jurnal, dan sumber lainnya juga dapat digunakan. Menemukan teori, postulat, prinsip, pendapat, ide, dan konsep lain yang dapat diterapkan untuk analisis dan penyelesaian masalah adalah tujuan utama penelitian kepustakaan. Mestika Zed mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber perpustakaan untuk mengumpulkan data dan kemudian mengolah data tersebut untuk mendapatkan temuan penelitian yang dapat dipercaya (Zed,2008). Penelitian kepustakaan identik dengan pengkajian peristiwa, baik berupa tindakan maupun tulisan, yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang akurat dengan

menemukan asal-usul serta penyebab sebenarnya (Hamzah,2020). Menurut Arikunto, kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (Arikunto,2019)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana data disajikan secara deskriptif, bukan melalui uji statistik dalam analisisnya. Serangkaian tindakan, seperti membaca, mencatat data yang relevan, mengolah bahan penelitian, dan mengumpulkan data dari perpustakaan, merupakan ciri metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hartanto, dalam penelitian ini peneliti melakukan kajian literature review, di mana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai melalui pengumpulan referensi dalam beberapa tahap, kemudian digabungkan untuk mendukung pengambilan keputusan (Hartanto,2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Shalahuddin Al-Ayyubi

Yusuf bin Najmuddin Ayyub bin Syadzi bin Marwan bin Ya'qub Al-Duwiniy Al-Tikrity, yang lebih dikenal sebagai Shalahuddin Al-Ayyubi, adalah seorang tokoh yang berasal dari daerah Tikrit (Kurdi). Beliau adalah putra dari Najmuddin Ayyub dan keponakan dari Asaduddin Syirkuh. Yusuf bin Najmuddin memiliki satu nama kunyah, yaitu Abu Mudhaffar, serta beberapa laqab, antara lain Shalah Al-Din, Al-Malik Al-Nasir, Al-Sultan Al-Kabir, dan penguasa Mesir, Syam, Irak, serta Yaman (Siti Muthmainnah Nur Sulistiani, 2023) Ia kemudian lebih dikenal dengan nama laqab-nya, Shalah Al-Din atau Shalahuddin, yang dalam bahasa Inggris disebut Saladin. Shalahuddin lahir pada tahun 532 Hijriyah atau 1137 Masehi di Benteng Tikrit. Ayahnya, Najmuddin Ayyub, adalah seorang penguasa di benteng tersebut. Pada saat Imaduddin Zanki berhasil menaklukkan daerah Balbek pada tahun 534 H, ia kemudian menunjuk Najmuddin Ayyub sebagai gubernur daerah tersebut, sehingga Shalahuddin menghabiskan sebagian masa kecilnya di Balbek.

Seperti anak-anak Balbek lainnya, Shalahuddin kecil selalu pergi ke masjid untuk belajar dari para ulama. Di antara akademisi terkemuka yang mengajarnya adalah Qutbuddin Al-Naisaburi, Abu al-Tahir bin Auf, Al-Hafidz Abu Thahir Al-Salafi, dan Abdullah bin Barri Al-Nawawi. Dia mempelajari banyak mata pelajaran ilmiah dan menghafal Al-Quran. Dia hafal banyak puisi Arab dan mahir dalam hadis dan fiqh. Namun demikian, bakat awal Saladin dalam analisis politik, manajemen bisnis, dan menunggang kuda berkontribusi pada kebahagiaannya awalnya (Rini et al., 2022)

Selain mempelajari banyak keterampilan lainnya, Shalahuddin menjadi remaja cerdas yang mempelajari sains dan mempraktikkan seni tempur dan memanah. Saladin selalu menampilkan dirinya sebagai seorang pemuda terpelajar, tenang, taat, yang bersemangat membela Islam dan memperhatikan keprihatinan umat Islam. Sikapnya membuatnya dihormati dan mendapat kedudukan terkemuka di mata Nuruddin Mahmud, seorang pejabat terkemuka Damaskus saat itu. Seiring kemajuan karir Saladin, ia menunjukkan minat dalam politik dan administrasi dan semakin terampil dalam seni bela diri dan menunggang kuda. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Nuruddin Mahmud, Shalahuddin mendapat tugas membawahi Polres Damaskus. Dia melakukan tugasnya dengan baik dalam melaksanakan arahan ini, membersihkan kota dari penjahat dan pencuri serta membawa perdamaian dan keamanan ke lingkungan sekitar.

Selanjutnya, Shalahuddin bersama pasukan lainnya diutus ke Mesir pada tahun 563 H atas permintaan penguasa Mesir, Al-Adhid, untuk menyelamatkan mereka dari serangan pasukan Salib. Setelah itu, Nuruddin Mahmud menunjuk Shalahuddin merupakan bagian dari tim pimpinan perang yang dipimpin oleh Asaduddin Shirkuh. Saladin menunjukkan kecemerlangan dan bakatnya dalam sejumlah konflik dengan Tentara Salib. Selain itu, Nuruddin Mahmud juga sangat mengkhawatirkan persatuan umat Islam di kawasan, khususnya di Suriah, Mesir, dan Irak. Shalahuddin berhasil menyatukan Dinasti Zankiyah yang dipimpin Nuruddin Mahmud bersama seluruh Mesir. Penyatuan wilayah-wilayah tersebut diharapkan dapat memudahkan pencapaian tujuan untuk membebaskan Yerusalem dari pemerintahan Salib. Nuruddin Mahmud terus bermimpi tentang cita-cita mulia ini, sehingga ia memerintahkan pembangunan sebuah mimbar besar untuk Masjidil Aqsa, yang nantinya akan dibawa saat pembebasan Yerusalem. Namun, sayang, Nuruddin Mahmud meninggal pada tahun 569 H (1184 M) sebelum cita-citanya tercapai.

Akhirnya, Shalahuddin Al-Ayyubi mengambil alih posisi pamannya, Asaduddin Syirkuh, sebagai gubernur Mesir, memikul tanggung jawab dan cita-cita besar tersebut (Abbas et al., 2023).

Pembebasan Yerusalem oleh Shalahuddin Al-Ayyubi

Lima bulan setelah wafatnya Nuruddin Mahmud pada tahun 570 H (1175 M), Shalahuddin mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan ke Suriah guna menyatukan wilayah Muslim—yang saat itu dipecah belah oleh Tentara Salib. Menyusul penaklukan Shalahuddin Al-Ayyubi atas Damaskus dan beberapa wilayah lainnya pada tahun yang sama, Khalifah Abbasiyah Al-Mustadi' Bi-Amrillah mengakui supremasi Dinasti Ayyubiyah. Hanya butuh tiga tahun kepemimpinan Saladin Al-Ayyubi untuk mencapai prestasi luar biasa dalam membebaskan Yerusalem pada tahun 583 H. Kekuatan Shalahuddin dalam pembebasan Yerusalem setidaknya berasal dari lima faktor penting:

1. Faktor Ideologi

Dengan mengajarkan pemahaman yang benar terhadap ide-ide Islam, keinginan kuat untuk membebaskan Yerusalem dari tentara Salib, dan semangat jihad yang tinggi, Saladin Al-Ayyubi berupaya membentengi ideologi umat Islam saat itu. Untuk mencapai hal ini, banyak sekolah Islam dan madrasah telah dibangun, dan para ulama telah dilibatkan dalam pengembangan masyarakat. "Izzuddin pernah menghitung jumlah madrasah di Damaskus, dan ada lebih dari 92 madrasah yang mencakup empat fakultas hukum," kata Dr. Al-Shalabi. Lokasi lain yang terdapat kegiatan pengajaran dan pedagogi, termasuk Masjid Jami' al-'Umari, tidak termasuk dalam gambar ini (Jafrullah et al., 2023). Shalahuddin menghormati dan bekerja sama dengan para ulama yang hidup pada masa Nuruddin Zanki, dan beliau selalu mempunyai hubungan baik dengan mereka. Shalahuddin melakukan sejumlah upaya untuk menanamkan rasa jihad pada prajuritnya. Shalahuddin Al-Ayyubi percaya bahwa pembebasan Yerusalem adalah masalah penting yang bahkan tidak dapat ditangani oleh gunung sekalipun, menurut Ibnu Syidad. Dia melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan menunggang kudanya, menginspirasi orang lain untuk berjuang demi pembebasan Yerusalem, seperti seorang ibu yang kehilangan seorang anak (Sahidin, 2022b).

2. Faktor Politik

Shalahuddin Al-Ayyubi memiliki perhatian besar terhadap faktor politik dengan tujuan menciptakan persatuan di antara wilayah-wilayah yang ada, yang merupakan peluang besar untuk mencapai cita-citanya yang mulia, yaitu membebaskan Yerusalem dan wilayah sekitarnya yang telah direbut oleh pasukan Salib. Shalahuddin senantiasa menjalin hubungan baik dengan Dinasti Abbasiyah, yang dibuktikan dengan sikap yang sangat loyal serta upaya menghidupkan wibawa Abbasiyah, dengan tujuan menyatukan kaum Muslimin yang berada dalam naungan Dinasti Abbasiyah. Hubungannya dengan Dinasti Abbasiyah sangat erat. Misalnya, setelah Nuruddin Mahmud wafat, Shalahuddin menghormati dan bekerja sama dengan para ulama yang hidup pada masa Nuruddin Zanki, dan beliau selalu mempunyai hubungan baik dengan mereka. Shalahuddin melakukan sejumlah upaya untuk menanamkan rasa jihad pada prajuritnya. Saladin Al-Ayyubi percaya bahwa pembebasan Yerusalem adalah masalah penting yang bahkan tidak dapat ditangani oleh gunung sekalipun, menurut Ibnu Syidad. Dia melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan menunggang kudanya, menginspirasi orang lain untuk berjuang demi pembebasan Yerusalem, seperti seorang ibu yang kehilangan seorang anak.

Saladin Al-Ayyubi dipilih oleh Dinasti Abbasiyah untuk menggantikan Nuruddin Mahmud setelah kematiannya. Dengan adanya bantuan tersebut Shalahuddin Al-Ayyubi merasa tenteram dan tenteram. Saladin mampu menggabungkan seluruh wilayah Suriah ke dalam kekuasaan dengan mendapatkan dukungan dan otoritas hukum melalui hubungan politik positifnya dengan Dinasti Abbasiyah. Dia membayangkan penyatuan ini sebagai cara untuk mengusir pasukan Tentara Salib dari wilayah yang telah mereka rebut, khususnya Yerusalem, kota suci.

Selain itu, Saladin Al-Ayyubi meningkatkan hubungan politiknya dengan Dinasti Zankiyah. Sepeninggal Nuruddin Mahmud, Shalahuddin segera mengirimkan surat pernyataan kesetiannya kepada Dinasti Zankiyah yang saat itu dipimpin oleh putra Nuruddin yang masih

remaja bernama Al-Malik Al-Shalih Ismail bin Nuruddin Mahmud. Selain itu, Shalahuddin berupaya mempertahankan Al-Malik Al-Shalih dan wilayahnya serta menekankan pentingnya persatuan untuk membebaskan Yerusalem, seperti yang diinginkan ayahnya (Nuruddin Mahmud). Namun upaya ini gagal karena Al-Malik Al-Shalih sangat terpengaruh oleh para birokrat yang haus kekuasaan, serta kerusuhan politik dan peperangan setelah meninggalnya ayahnya. Mengingat kekacauan ini, Saladin Al-Ayyubi membuat keputusan untuk mengambil tindakan langsung untuk meredam kerusuhan dan berusaha menyatukan umat Islam untuk menghadapi tentara Salib dan membebaskan Yerusalem.

3. Faktor Ekonomi

Baik upaya untuk membebaskan Yerusalem dari tentara Tentara Salib maupun menjaga stabilitas regional sangat bergantung pada pertimbangan ekonomi. Masyarakat yang hidup di bawah pemerintahan Shalahuddin Al-Ayyubi mempunyai kehidupan yang luas dan sejahtera karena latar belakang ekonomi yang beragam dan sumber pendapatan yang banyak. Syariah pada periode itu memperbolehkan sejumlah aliran pendapatan, seperti ghanimah, kharaj, fidyah, dan jizyah.

Dengan membangun benteng, memperkuat pertahanan, memperbaiki infrastruktur, dan melakukan inisiatif yang menguntungkan wilayah dan otoritasnya, Saladin secara konsisten mengorbankan uangnya demi jihad. Di seluruh wilayah yang ditaklukkan, ia juga menghapuskan pajak dan retribusi yang melanggar hukum. "Pejabat yang paling celaka adalah mereka yang sibuk menggemukakan badannya sementara rakyatnya kurus kering dan miskin; sedangkan pejabat yang paling jauh dari kebenaran adalah mereka yang merampas harta benda dengan cara yang salah dan mengistilahkannya sebagai harta halal," bunyi sebuah dokumen yang disebar ke seluruh Raqqah. daerah pada saat itu. Ketika seseorang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan mengembalikannya, dan ketika seseorang berhutang pada seseorang di jalan Allah, maka Allah akan membalasnya. Lembar ini sering digunakan dan memiliki banyak manfaat, seperti mendorong pertumbuhan ekonomi dan memotivasi individu untuk bekerja dan membangun.

Di masa lalu, tarif pajak terus meningkat. Misalnya, pemerintahan Fatimiyah mengenakan pajak pada komoditas hingga 45% dari harganya. Selain itu, pejabat pemerintah yang kejam terus memberlakukan sejumlah undang-undang perpajakan yang membebani masyarakat. Akibatnya, para petani kekurangan makanan pokok, dan para pedagang ragu-ragu untuk melakukan perdagangan. Sebaliknya, sebagian besar pajak terlarang menguntungkan para pejabat pajak, politisi, dan penjaga istana (Sahidin, 2022).

4. Faktor Kekuatan Pertahanan dan Keamanan

Satu-satunya cara untuk membebaskan Yerusalem dari Tentara Salib adalah dengan menyatukan kekuatan dan wilayah umat Islam. Untuk menjaga dan menegakkan keutuhan Umat Islam, kesatuan wilayah dan kekuatan akan menghasilkan pertahanan dan keamanan yang kokoh. Memahami hal ini, Saladin Al-Ayyubi melakukan segala dayanya untuk menyatukan umat Islam dan bersama-sama melawan Tentara Salib untuk mewujudkan pembebasan Yerusalem secepat mungkin. Memperkuat posisi politiknya di Mesir merupakan salah satu upaya Shalahuddin untuk mewujudkan persatuan. Kota-kota di Eropa, seperti Venesia dan Pisa di Italia, sangat bergantung pada perdagangan, dan Mesir menjadi pusat perdagangan Timur-Barat.

Sepanjang masa pemerintahannya sebagai raja Mesir, Saladin Al-Ayyubi secara konsisten berupaya menjamin kebahagiaan rakyatnya dengan menerapkan sejumlah undang-undang yang sesuai dengan hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan keamanan, kesejahteraan, dan keberagaman. Program pendidikan Saladin termasuk mendidik ulama tentang risiko ide-ide menyimpang seperti filsafat Syiah, memperjelas ruang lingkup hukum Islam, dan membantu membentuk ideologi masyarakat. Selain itu, beliau menghentikan berbagai bentuk ketidakadilan, menghapuskan pungutan-pungutan yang tidak sesuai syariah, dan memberikan kontribusi bagi kemajuan sumber daya alam dan militer. Dengan menggunakan langkah-langkah tersebut, Shalahuddin mampu menyelesaikan sejumlah permasalahan di wilayah kekuasaannya, seperti invasi Tentara Salib ke Mesir dan kepercayaan Syiah. Dengan demikian, Mesir bebas dari banyak masalah ini pada tahun 570 H.

Untuk menyatukan umat Islam dan mengakhiri ketidakstabilan yang terjadi di Suriah, Saladin memilih saudaranya, Al-Malik Al-'Adil, sebagai wakilnya di Mesir pada tahun yang sama.

Sepeninggal Nuruddin Mahmud, kelas penguasa di Syam terpecah belah karena konflik, perpecahan, dan perebutan kekuasaan. Selanjutnya tentara Salib lainnya mengancam akan mencaplok wilayah Nuruddin Mahmud. Akhirnya pesan dari masyarakat Damaskus sampai ke Shalahuddin. Agar dia dapat mengambil alih komando dan mengoreksi kekeliruan tersebut, surat-surat ini mengundangnya untuk datang ke Damaskus dan menjelaskan situasi di negara-negara Syam.

Shalahuddin Al-Ayyubi dan pasukannya melewati Bushra dan Shalkhad. Kedua wilayah tersebut kemudian menyetujui dan menjadi bagian dari pemerintahannya. Kemudian, pada bulan Rabiul Awal tahun 570 H, Salahuddin melakukan perjalanan ke Damaskus tanpa melakukan permusuhan, perlawanan, atau kekerasan. Saladin kemudian mengembalikan hak kepada pemiliknya yang sebenarnya, menghapuskan tirani, dan melarang pemaksaan pajak. Saladin disambut oleh masyarakat Suriah yang berprofesi sebagai petani dan pedagang, dan mereka bersumpah setia kepadanya. Setelah itu, Shalahuddin sempat tinggal di Damaskus untuk beberapa waktu guna mengatasi beberapa permasalahan lokal. Dia kemudian memberi perintah kepada saudaranya Saiful Islam Taghtakin untuk mengambil alih Damaskus.

Setelah itu, Shalahuddin berangkat ke Homs, Hamah, dan Aleppo. Untuk mencapai Aleppo, Salahuddin harus melakukan perjalanan melalui wilayah Homs dan Hamah, memastikan kedua kota tersebut aman dan siap membantunya. Setelah kedua kota sepakat untuk patuh dan mendukung tindakannya secara damai, Shalahuddin dengan sigap maju ke Aleppo di bawah komando Ismail bin Nuruddin yang juga dikenal sebagai Al-Malik Al-Shah, putra Nuruddin. Namun karena usianya baru sebelas tahun, posisinya pada dasarnya hanyalah formalitas, dan para penasihatnya bebas mempengaruhi masa depan negaranya.

Sa'duddin Kamustakin, pemilik tunggal pemerintah kota dan pelaksana wasiat Al-Malik Al-Shalih, mulai mengeluarkan undang-undang khusus untuk memperluas kekuasaannya atas wilayah kekuasaannya. Shalahuddin Al-Ayyubi mengutus Izzuddin Jurdik, pemimpin Hamah, untuk menemui Kamustakin begitu mereka tiba di Aleppo. Usai konferensi, Jurdik mengatakan kepada Kamustakin bahwa Saladin ingin mengembalikan perdamaian dan membebaskan para tahanan yang tidak adil, termasuk Izzudin dan mantan penguasa Aleppo Ibnu Dayah.

Shalahuddin juga berupaya membentuk aliansi dengan raja-raja Islam, Tentara Salib, dan kelompok Hasyimiyah (Syiah). Namun, pengaruh-pengaruh ini membuat Shalahuddin semakin sulit untuk bersatu dan menaklukkan situasi ini. Namun pada bulan Muharram tahun 572 H (1176 M), raja Shalahuddin dan raja Aleppo akhirnya mencapai gencatan senjata.

Al-Malik Al-Salih wafat pada bulan Rajab tahun 577 H, dan Izzuddin Mas'ud mengambil alih jabatannya di Aleppo. Ia kemudian menggunakan kepergian Shalahuddin sebagai kesempatan untuk merebut kembali Damaskus. Bagi Shalahuddin, tindakan ini bertentangan dengan apa yang telah disepakati kedua belah pihak. Ia pun berusaha merebut kembali Aleppo dalam upaya untuk menyatukan kembali komunitas Muslim. Saladin akhirnya berhasil tiba di Aleppo pada tanggal 17 Safar tahun 579 H (1183 M), di mana ia disambut oleh penduduk setempat.

Penaklukan Aleppo memperkuat otoritas Shalahuddin Al-Ayyubi dan meningkatkan hubungan antara negara-negara Islam. Ia dapat lebih fokus untuk memerangi Tentara Salib dan membebaskan Yerusalem dengan otoritas ini. Meskipun demikian, insiden ini merupakan bencana besar bagi Tentara Salib. Lebih jauh lagi, ikatan militer dan politik Mesir dan Suriah diperkuat oleh kemenangan ini, menempatkan kedua cabang komunitas Muslim di sekitar Tentara Salib.

Raymond III, raja Antiokhia, karena itu membuat keputusan untuk mengadakan gencatan senjata selama empat tahun dengan Shalahuddin guna mengamankan wilayahnya. Selama ia dapat berkonsentrasi pada upaya untuk menyatukan dunia Muslim, Saladin pun menyetujui gencatan senjata ini. Setelah itu, Shalahuddin Al-Ayyubi dan Mosul mencapai kesepakatan. Mengingat tingkat kekacauan yang terjadi di wilayah tersebut, ia membuat keputusan untuk mengambil tindakan langsung. Selain itu, ia memiliki peluang besar untuk memobilisasi kembali pasukannya berkat perjanjian perdamaian selama empat tahun dengan

Raymond III, penguasa Antiokhia. Kedua belah pihak mencapai kesepakatan pada bulan Dzulhijjah tahun 581 H (1186 M) setelah serangkaian pertempuran sebelumnya. Meskipun ia seharusnya meninggalkan Mosul dan menyerahkannya kepada Izzuddin Mas'ud, Shalahuddin Al-Ayyubi menandatangani kesepakatan tersebut, menjadikannya raja paling berkuasa di Mesir, Suriah, dan Mosul. Pemerintahan penuh juga diatur sebagai bagian dari kesepakatan ini. Dengan pencapaian ini, ia akan selangkah lebih dekat dalam mewujudkan tujuan mulianya untuk membebaskan Yerusalem dan negara-negara Muslim lainnya dari kekuasaan Tentara Salib.

5. Faktor Militer

Faktor terakhir yang menjadi kunci keberhasilan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam membebaskan Yerusalem adalah kekuatan militer. Perhatian Shalahuddin terhadap aspek militer sangat signifikan, termasuk kesuksesannya dalam menyatukan barisan umat Islam yang tidak terlepas dari penguatan angkatan bersenjata. Banyak perlengkapan perang diproduksi selama masa pemerintahannya, termasuk pembentukan satuan militer baru yang tangguh dalam tubuh angkatan bersenjata. Shalahuddin berusaha meningkatkan kemampuan militernya agar prajuritnya memiliki keterampilan di atas rata-rata. Dalam membangun kekuatan yang teratur dan tangguh untuk mencapai cita-cita umat Islam dalam membebaskan Yerusalem, Shalahuddin menerapkan berbagai kebijakan, penertiban, dan penataan militer. Ia membentuk Dewan Militer untuk memperkuat struktur militernya. Dewan ini bertanggung jawab atas berbagai urusan militer dan berfungsi untuk memberikan pengaruh di masyarakat, serta mampu menangani masalah yang terjadi. Dewan Militer bertanggung jawab untuk membiayai sejumlah proyek yang bertujuan memperkuat dan melindungi wilayah yang rentan menentang serangan Tentara Salib. Di antara usaha-usaha ini adalah pembangunan Kota Demyath, benteng pertahanan di Gunung Al-Muqatam, dan benteng Al-Ayyubi di Kairo.

Shalahuddin al-Ayyubi juga memperkuat angkatan lautnya. Ia membangun angkatan laut yang kuat untuk memerangi dan menghalangi kapal-kapal Eropa yang mencoba mengangkut perbekalan, tentara, atau senjata ke Tentara Salib di lepas pantai Suriah karena ia memahami bahwa aset terbesar Tentara Salib adalah laut mereka.

Pengerjaan Angkatan Laut Ayyubiyah dimulai pada tahun 565 H di bawah pimpinan saudaranya, Al-Malik Al-'Adil, yang bertanggung jawab atas departemen angkatan laut. Shalahuddin Al-Ayyubi juga membangun pabrik-pabrik kapal di Demyath, Alexandria, dan Kairo. Pada tahun 575 H (1179 M), angkatan laut ini memproduksi 80 kapal dengan kekuatan yang luar biasa. Dari jumlah tersebut, 60 kapal merupakan kapal besar yang dapat menampung 150 orang, memiliki menara pengawas dan tembok penghalang yang kuat, serta dapat digunakan untuk menyerang dan bertahan. Sebaliknya, dua puluh kapal lainnya merupakan pengangkut barang yang dirancang untuk kecepatan dan digunakan untuk transportasi yang ditarik kuda. Armada tersebut kemudian ditempatkan di lepas pantai Mesir dan Suriah oleh Shalahuddin.

Upaya lain untuk memperkuat sektor militer adalah pengaturan spionase dan surat. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan kebijakan kepada umat Islam sekaligus menentukan keadaan lawan saat ini. Di bawah kepemimpinan Shalahuddin al-Ayyubi, pekerjaan mata-mata dan layanan surat dianggap lebih terhormat daripada pekerjaan Tentara Salib. Merpati pos, yang juga dikenal sebagai merpati Al-Hawadi, merupakan salah satu burung pembawa surat yang paling populer pada masa Shalahuddin. Meskipun kandang mereka agak berjauhan, burung-burung ini menunjukkan kemampuan yang luar biasa untuk menemukan mereka. Meskipun telah ada sejak masa pemerintahan Imaduddin Zanki dan Nuruddin Mahmud, industri merpati pos diatur secara ketat selama pemerintahan Saladin. Jaringan pos merpati ini juga mencakup Kairo, Suez, Aswan, Balbis, Shalahiyah, Qathiyah, Gaza, Khalil, Lud, Qanun, Jenin, Bisn, Irbid, Thafas, Shafad, Dhamin, Damaskus, Balbek, Adzri'at, Qarah, Ma'arrat, Hamah, Aleppo, bahkan hingga Birah (Sahidin, 2022).

Shalahuddin Al-Ayyubi juga bertanggung jawab atas badan intelijen dan pasukan pengintai. Ini adalah organisasi intelijen yang sangat cakap dan komprehensif yang secara teratur menyebarkan berbagai jenis intelijen musuh. Kelompok mata-mata ini juga menarik sejumlah besar Tentara Salib yang sebelumnya dilindungi oleh Shalahuddin. Karena mereka

mengetahui bahasa dan adat istiadat musuh, kehadiran mereka sangat penting. Dengan bantuan mereka, Saladin dapat memperoleh sejumlah detail yang sulit diperoleh oleh mata-mata Muslim. Sebelum pasukan utama tiba, Shalahuddin mengirim tentara pengintai ke wilayah musuh. Mereka harus segera mengomunikasikan informasi terbaru kepada komandan pasukan, memastikan bahwa pasukan ini terdiri dari orang-orang tangguh yang dapat bergerak cepat, memiliki pengalaman memberikan bimbingan dan dukungan, dan dapat menilai kekuatan dan kelemahan musuh. Selain itu, Saladin memiliki pasukan khusus yang terdiri dari pasukan berkuda. Unit ini bertugas melakukan pertempuran musuh-lawan-musuh, serangan mendadak, dan pertempuran kecil-kecilan di pos-pos musuh. Agar dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuannya, anggota pasukan ini harus memenuhi standar tertentu.

Di antara sekian banyak senjata yang digunakan dalam operasi militer, terdapat senjata pribadi seperti kapak, tombak, pedang, belati, busur, ketapel, dan pasak. Berbagai persenjataan berat digunakan, termasuk manjanik, dabbabah, dan penyembur api. Perisai, helm, dan baju zirah tahan api digunakan sebagai senjata tubuh oleh para penunggang kuda dan tunggangannya. Suriah, Mesir, dan Mosul—terkenal dengan minyak putihnya, bahan bakar yang dibutuhkan untuk melempar tombak dan perisai—semuanya berkontribusi pada pembuatan senjata. Sebaliknya, Mesir dan Suriah memiliki kayu yang melimpah untuk produksi berbagai jenis persenjataan kayu dan untuk industri pembuatan kapal. Karena kekurangan besi di wilayahnya, Shalahuddin membeli besi dari Italia setelah setiap tahap perebutan Yerusalem, dari persatuan dan kepemimpinan kaum Muslim hingga blokade kota tersebut.

Shalahuddin Al-Ayyubi mulai merencanakan dan menyusun rencana untuk membebaskan Yerusalem. Ia mengawalinya dengan mendesak semua pasukan Muslim untuk ikut serta dalam pengepungan Yerusalem dan pembebasannya pada akhirnya. Karena itu, Shalahuddin memutuskan untuk menyebarkan pesan ini di antara umat Muslim di seluruh dunia Islam. Ketika umat Muslim mengetahui bahwa jihad Shalahuddin Al-Ayyubi telah menang dan bahwa ia bermaksud untuk membawanya ke Yerusalem, "banyak ulama dan orang saleh dari seluruh dunia berkumpul untuk secara sukarela bergabung dalam barisan jihad," menurut Ibn Kathir (Sahidin, 2021). Untuk memperpanjang pengepungan, memutus jalur kapal-kapal Tentara Salib yang ingin membantu mereka di Yerusalem, dan mengatur bantuan Muslim dari Mesir ke Suriah, Saladin juga mengatur armada Mesir. Selain personel bersenjata, Saladin menggunakan insinyur dan intelektual dari Mesir dan Suriah, bersama dengan berbagai peralatan perang, untuk menghancurkan tembok pertahanan dan benteng musuh. Ia membawa peti kemas, batu, minyak, pecahan batu, dan peralatan lain untuk menghancurkan atau melubangi tembok yang sudah mulai terbentuk. Saladin mampu membentengi benteng dan temboknya dengan bantuan para insinyur ini. Selain itu, semangat tempur pasukan Muslim meningkat dengan bantuan para intelektual. Saladin Al-Ayyubi menggunakan taktik ini dalam upayanya untuk membebaskan Yerusalem setelah pengepungan selama 12 hari. Yerusalem diserahkan kepada Saladin oleh Balian, penguasa baru kota itu, pada hari Jumat, 27 Rajab 583 H (1187 M). Bersama dengan Yerusalem, sebagian besar kota atau wilayah Tentara Salib di Suriah juga jatuh.

SIMPULAN

Shalahuddin Al-Ayyubi adalah seorang pejuang kebangkitan Islam dan pemimpin dengan kualitas luar biasa dan standar moral yang tinggi, sebagaimana terlihat dari semua sumber yang disebutkan di atas. "Sirah Shalahuddin Al-Ayyubi" karya Al-Qadhi Ibnu Syidad, yang mengkaji kisah hidup dan karakteristik Shalahuddin Al-Ayyubi. Keadilan dan kasih sayang, keberanian dan keimanan yang teguh, komitmen ketulusan untuk beribadah, memaafkan dan memahami, dan minat yang mendalam pada isu jihad adalah beberapa sifat. Oleh karena itu, Shalahuddin menyadari bahwa kebenarannya sendiri tidak akan cukup untuk membebaskan Yerusalem dari kendali Tentara Salib. Oleh karena itu, ia bekerja keras untuk mencapai aspek-aspek keberhasilan lainnya, seperti militer, ekonomi, politik, ideologi, perlindungan, dan keamanan. Tingkat kesiapan material, moral, dan spiritual tertinggi adalah apa yang diperjuangkan Shalahuddin Al-Ayyubi. Ia menunjukkan kualitas-kualitas yang didukung oleh persiapan moral dan spiritual, seperti

kesalehan, kegigihan, ibadah, iman yang lurus, keadilan, keberanian, kemuliaan, kemurahan hati, kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, semangat jihad, dan upaya maksimal. Aspek lain dari materi kesiapan meliputi penguatan unsur-unsur keberhasilan melalui ekonomi, politik, ideologi, pertahanan, keamanan, dan kekuatan militer. Dengan bantuan semua unsur ini, ia mampu mencapai tujuan mulia—membebaskan Yerusalem dari cengkeraman Tentara Salib. Bagi guru sejarah, terutama mereka yang mengajarkan kepemimpinan, ini dapat menjadi inspirasi. Kepribadian Saladin mungkin direduksi menjadi kualitas-kualitas yang diidealkan bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Subando, J., & Tamami, M. Z. (2023). Pendidikan Keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi Konteks Pendidikan Islam Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(2), 117–128. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i2.98>
- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 23.
- Hamzah. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, h.7
- Hartanto. (2020). Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*,6(1)
- Jafrullah, R. J., Wardana Ritonga, A., Nuraini, A., & Setiadi, A. (2023). Kebangkitan Dan Kemunduran Umat Islam: Studi Historis Era Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 93–108. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i2.226>
- Rini, S., Rahmat, & Syakur, N. A. (2022). Peran Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perkembangan Islam di Mesir 1170-1193 M. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 10(01), 14–37. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.42171>
- Sahidin, A. (2021). Kedudukan Penting Baitul Maqdis Bagi Umat Islam (Studi Analisis Historis). *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.58836/jpma.v12i1.9887>
- Sahidin, A. (2022). Bukti Toleransi Umat Islam: Kajian Pra dan Pasca Penaklukan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(1), 9. <https://doi.org/10.58836/jpma.v13i1.12291>
- Sahidin, A. (2022b). Pembebasan Baitul Maqdis oleh shalahuddin al-ayyubi 570-583: Studi analisis historis. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 12(2), 117. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.9599>
- Siti Muthmainnah Nur Sulistiani. (2023). Sejarah Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Membebaskan Yerusalem Tahun 1187 M. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 2(02), 71–80. <https://doi.org/10.24090/jsij.v2i02.8798>
- Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor, 2008, h. 45